

Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Administrasi Umum Dalam Rangka Membangun Hubungan Kerja Yang Efektif Di TNI AU

(Optimization of General Administrative Management Information Systems in Order to Build Effective Working Relationships in the Indonesian Air Force)

Zulhan Sunu Wiratmo¹, Bambang Kustiawan², Afrizal Hendra³

Universitas Pertahanan

hanung.f7@gmail.com

Abstrak. Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Administrasi Umum (Simminu) di TNI AU menjadi krusial dalam membangun hubungan kerja yang efektif dan efisien antara Smin Kasau dengan satuan lainnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan kurang optimalnya pemanfaatan Simminu yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman pengguna, ketiadaan aturan yang mengikat, serta belum adanya petunjuk teknis mendetail terkait proses hubungan kerja lintas satuan dalam aplikasi. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam akar permasalahan tersebut dan merumuskan strategi komprehensif untuk mengoptimalkan Simminu. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, melibatkan studi kepustakaan terhadap literatur relevan, peraturan perundang-undangan, dan analisis dokumen terkait Simminu di lingkungan TNI AU. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya optimalisasi Simminu, mengidentifikasi kendala-kendala spesifik yang menghambat implementasinya, serta menyusun rekomendasi kebijakan dan strategi praktis guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi hubungan kerja antar satuan di TNI AU melalui pemanfaatan Simminu secara maksimal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas manajemen administrasi umum di lingkungan TNI Angkatan Udara melalui pengembangan sistem informasi berbasis teknologi terkini.

Kata kunci: Simminu, Administrasi, Manajemen, Hubungan Kerja.

Abstract. *Optimization of the General Administration Management Information System (Simminu) in the Indonesian Air Force is crucial in building effective and efficient working relationships between Smin Kasau and other units. This research is motivated by the problem of less than optimal utilization of Simminu caused by limited user understanding, the absence of binding rules, and the absence of detailed technical instructions related to the cross-unit working relationship process in the application. The main objective of this research is to analyze in depth the root of the problem and formulate a comprehensive strategy to optimize Simminu. The research method applied is descriptive analysis with a qualitative approach, involving a literature study of relevant literature, laws and regulations, and analysis of documents related to Simminu in the Indonesian Air Force environment. The expected results of this research are to provide an in-depth understanding of the importance of optimizing Simminu, identifying specific obstacles that hinder its implementation, and compiling policy recommendations and practical strategies to improve the effectiveness and efficiency of working relationships between units in the Indonesian Air Force through maximum utilization of Simminu. Thus, this research contributes to improving the quality of general administration management in the Indonesian Air Force environment through the development of the latest technology-based information systems..*

Keywords: *Simminu, Administration, Management, Labor Relations.*

1. Pendahuluan

Digitalisasi informasi di dunia militer termasuk pada TNI AU merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas operasional, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, digitalisasi berarti transformasi dari sistem konvensional berbasis kertas (*paper-based*) menjadi sistem berbasis teknologi informasi yang lebih modern, efisien, dan terintegrasi. Komunikasi yang cepat dan akurat sangat penting dalam instansi TNI AU. Dengan digitalisasi, informasi dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan tepat ke seluruh satker, baik dari atasan ke bawahan atau sebaliknya. Sistem berbasis digital memungkinkan pengiriman perintah, laporan, dan informasi lainnya tanpa terkendala waktu dan jarak, yang sangat berbeda jika dilakukan dengan cara konvensional. TNI AU telah mengeluarkan satu aplikasi yang cukup baik dan handal sebagai alat komunikasi dari atasan ke bawah dan sebaliknya dengan efektif dan efisien. Komunikasi di dalam aplikasi ini mampu juga mempersingkat proses *workflow* mekanisme kerja lintas satker. Aplikasi dan platform digital tersebut adalah Sistem Informasi Manajemen Administrasi Umum (Simminu) yang digunakan oleh TNI AU memudahkan pertukaran informasi antar satuan dan pejabat di berbagai tingkat, mengurangi keterlambatan komunikasi yang sering kali terjadi dalam sistem tradisional. Aplikasi Simminu juga dapat mempersingkat birokrasi dan mempercepat mekanisme hubungan kerja antar satuan di TNI AU jika digunakan dengan baik. Dengan menyediakan sistem yang memungkinkan komunikasi lebih cepat, transparansi yang lebih tinggi, serta pengelolaan data yang lebih efisien, Simminu memiliki potensi besar untuk mempercepat alur kerja dan mengurangi hambatan yang biasanya ditemukan dalam prosedur birokrasi konvensional.

Simminu adalah perwujudan dari TNI AU dalam rangka digitalisasi informasi di lingkungan TNI AU. ini berfungsi sebagai alat komunikasi dari atasan ke bawah atau sebaliknya, sehingga setiap informasi dapat diakses dengan efektif dan efisien karena

dengan konsep informasi yang *paperless* (digital), namun didalamnya terdapat masalah sehingga tujuan utama konsep Simminu ini tidak dapat tercapai. Pertama, *user* aplikasi di satker tidak menggunakan aplikasi Simminu dengan optimal karena tidak memahami konsep Simminu, sehingga setiap perintah yang disalurkan Kasau melalui Smin Kasau diproses dengan cara manual/bukan *paperless* yang mengakibatkan proses dan mekanisme kerja memakan waktu yang lama dan menggunakan kertas yang tidak efisien. Kedua, tidak adanya aturan yang mengharuskan setiap *user* baik operator maupun pejabat pemegang akun Simminu sebagai alat komunikasi yang dapat membangun hubungan kerja antar satker lebih efektif dan efisien. Ketiga, belum adanya petunjuk teknis yang mengatur proses mekanisme hubungan kerja antara Smin Kasau dengan satker lain yang seharusnya proses itu dituangkan dalam aplikasi Simminu untuk memberikan *detailing* alur informasi dari atas ke bawah dan sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dari upaya optimalisasi Simminu dalam membangun hubungan kerja antar satuan yang efektif dan efisien terdapat beberapa langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah dan mengoptimalkan penggunaan Simminu agar mencapai tujuan komunikasi dan hubungan kerja yang lancar. Pertama, dengan permasalahan ketidakfahaman *user* dalam menggunakan aplikasi Simminu ini maka diadakan pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan bagi pejabat TNI AU untuk memahami cara menggunakan Simminu dengan baik dan benar. Pelatihan ini harus mencakup dasar-dasar penggunaan aplikasi hingga pemanfaatan fitur-fitur canggih yang ada dalam Simminu. Kedua, dengan tidak adanya aturan yang mengikat *user* untuk wajib menggunakan Simminu, maka dengan cara membuat standar operasional prosedur (SOP) dalam penggunaan Simminu di TNI AU, sehingga aplikasi ini menjadi bagian dari mekanisme hubungan kerja sehari-hari, bukan sekadar alat tambahan. Ketiga, belum adanya prosedur hubungan kerja antara Smin Kasau dan satuan lain, dengan



cara membuat kelompok kerja untuk menyusun petunjuk teknis *workflow* informasi vertikal, maupun horizontal. Kemudian tidak kalah penting adalah meningkatkan kemampuan fitur Simminu.

2. Tinjauan Pustaka

a. Teori Sistem Informasi Manajemen (SIM).

Teori Sistem Informasi Manajemen adalah sebuah gagasan yang sangat diperlukan dalam pengelolaan informasi yang ada dalam organisasi, tidak terkecuali di lingkungan militer seperti di TNI Angkatan Udara. Menurut Erwin, S.E., M.M., C.DMP., CCC dalam bukunya "Sistem Informasi Manajemen, Teori, Prinsip dan Penerapan, 2024", Sistem Informasi Manajemen didefinisikan sebagai "sistem terpadu yang mengumpulkan, mengolah, dan mendistribusikan informasi yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional, manajemen dan pengambilan keputusan di semua tingkat manajemen". Mengingat definisi SIM yang diberikan Erwin, jelas bahwa tujuan SIM adalah menggabungkan berbagai fungsi untuk mengelola informasi secara menyeluruh. Implementasi SIM berarti mengubah proses manual yang terfragmentasi menjadi alur kerja digital yang terstruktur dalam lingkup administrasi umum TNI AU. Semuanya terintegrasi dalam satu platform terpusat: data personel, inventaris aset, pengajuan cuti, pengaturan surat-menyurat, dan pelaporan kegiatan rutin. Dengan demikian, masalah komunikasi antar bagian, kemungkinan kehilangan dokumen, atau kesulitan mendapatkan informasi penting dapat diatasi. Selain itu, SIM yang berfungsi dengan baik memungkinkan proses administrasi menjadi jelas, dengan setiap staf yang bertanggung jawab dapat dengan mudah melihat status pengajuan atau mendapatkan informasi yang diperlukan. Rasa saling percaya dan pemahaman yang lebih baik antar individu dan unit kerja muncul sebagai hasil dari penyebaran informasi yang transparan. Dengan bantuan SIM, proses administrasi dapat berjalan lancar dan efektif. Ini akan memungkinkan personel untuk mencurahkan energi dan perhatian mereka pada pelaksanaan tugas-tugas penting. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan kerja sama dan sinergi dalam mencapai tujuan organisasi TNI Angkatan Udara.

b. **Teori Transformasi Digital.**

Teori ini dijelaskan oleh Elma Oktaviani (2023) yang mendefinisikan transformasi digital sebagai proses yang kompleks untuk mengoptimalkan kinerja organisasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini sangat relevan dengan penggunaan Simminu yang ada di TNI Angkatan Udara. Implementasi Simminu di TNI AU menghadapi banyak masalah yang menghambat optimalisasi kinerja. Proses transformasi digital di Simminu tidak lancar karena pengguna tidak memahaminya dengan baik, tidak ada aturan yang mengikat, dan tidak ada instruksi teknis yang rinci. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa transformasi digital adalah perubahan yang lebih besar daripada sekadar penerapan teknologi itu adalah perubahan yang terintegrasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Elma Oktaviani (2023), masalah penerapan Simminu di TNI Angkatan Udara menunjukkan kesulitan dalam mencapai transformasi digital yang sukses. Faktor-faktor yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital dalam sistem informasi manajemen administrasi umum masih belum lengkap, termasuk pengguna yang tidak memahami aturan dan instruksi teknis yang rinci. Ini secara langsung menghambat upaya untuk mengoptimalkan sistem informasi manajemen administrasi umum untuk membangun hubungan kerja yang efektif di TNI Angkatan Udara. Menurut skema ini, SIM yang ideal dalam administrasi umum sangat penting untuk menciptakan tempat kerja yang efisien dan produktif. Meskipun demikian, hasil Elma Oktaviani menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kemungkinan SIM (dalam kasus ini Simminu) dan bagaimana implementasinya terjadi. Tanpa panduan teknis yang memadai, pemahaman yang mendalam tentang pengguna, dan kerangka regulasi yang jelas, Simminu berpotensi menjadi sekadar alat tanpa meningkatkan kinerja administrasi umum dan kualitas hubungan kerja di lingkungan TNI Angkatan Udara. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan optimalisasi SIM dalam administrasi umum, penting

untuk memberi perhatian tidak hanya pada pengadaan teknologi tetapi juga pada hal-hal penting seperti meningkatkan pemahaman pengguna, membuat regulasi yang lengkap, dan menyediakan dukungan teknis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peralihan ke digital dalam konteks SIM administrasi umum di TNI AU memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan perubahan teknologi, budaya, dan proses.

c. **Teori Administrasi Publik.**

Teori ini dikemukakan oleh Harbani Pasalong (2019) dalam bukunya "Teori Administrasi Publik" dimana teori ini dapat menganalisa bagaimana sistem informasi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan administrasi umum khususnya di TNI Angkatan Udara. Sebagai salah satu pilar yang ditekankan oleh Pasalong, Simminu berfokus pada efisiensi. Dengan mengotomatisasi berbagai proses administrasi, seperti pengajuan surat menyurat, pelaporan, dan disposisi, Simminu dapat menghemat waktu dan sumber daya. Teori tersebut menyatakan bahwa penggunaan Simminu yang tidak ideal menunjukkan bahwa potensi efisiensi ini belum sepenuhnya digunakan. Memaksimalkan fitur-fitur aplikasi yang seharusnya mempercepat dan mempermudah pekerjaan dihalangi oleh keterbatasan pemahaman pengguna dan kurangnya petunjuk teknis yang rinci. Teori Pasalong mengingatkan bahwa agar teknologi ini benar-benar meningkatkan efisiensi, pengguna harus memahaminya dengan baik. Perspektif Harbani Pasalong (2019) dalam "Teori Administrasi Publik" memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis peran Sistem Informasi Manajemen (SIM), dalam hal ini Simminu, dalam konteks peningkatan efisiensi administrasi umum di TNI Angkatan Udara. Penekanan Pasalong pada efisiensi sejalan dengan harapan bahwa Simminu, melalui otomatisasi proses-proses administratif, seharusnya mampu mengurangi inefisiensi waktu dan sumber



daya. Namun, kenyataan bahwa potensi efisiensi ini belum terwujud secara optimal, seperti yang ditunjukkan oleh keterbatasan pemahaman pengguna dan kurangnya petunjuk teknis, menggarisbawahi adanya jurang antara teori dan implementasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah. Pendekatan ini menggunakan metode studi kepustakaan (*review literatur*) dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang masalah optimalisasi Simminu dalam membangun hubungan kerja antara Smin Kasau dan satuan lain di TNI AU. Tidak ada tujuan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya, penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis kondisi saat ini serta mengembangkan solusi berdasarkan teori dan data yang relevan.

Penelitian ini berfokus pada Sistem Informasi Manajemen Administrasi Umum (Simminu) di TNI AU. Fokus penelitian secara khusus adalah bagaimana Simminu diterapkan dan digunakan untuk membangun hubungan kerja yang efektif dan efisien antara Smin Kasau dan satuan-satuan lain di TNI AU. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber teoretis mengenai sistem informasi manajemen, digitalisasi, administrasi, hubungan kerja, serta efektivitas dan efisiensi organisasi. Untuk melakukan dokumentasi, dokumen-dokumen yang relevan dikumpulkan dan dianalisis. Dokumen-dokumen ini termasuk peraturan perundang-undangan (UU No. 34 Tahun 2004, Keputusan Panglima TNI, Keputusan Kasau, Peraturan Kasau terkait organisasi Smin Kasau dan pengoperasian Simminu), buku petunjuk penggunaan Simminu, dan laporan-laporan terkait penggunaan Simminu.

Analisis isi dan analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan. Untuk mengidentifikasi tema-tema penting terkait masalah pemanfaatan Simminu, faktor penyebabnya, dan kemungkinan solusinya, data yang dikumpulkan dari studi literatur dan dokumentasi akan dianalisis secara sistematis. Selain itu, analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan kondisi pemanfaatan Simminu

saat ini berdasarkan data yang tersedia, dan untuk menginterpretasikan temuan-temuan tersebut dalam konteks masalah penelitian.

4. Hasil dan Diskusi

a. Analisis permasalahan penggunaan **Simminu**.

Aplikasi **Simminu** di TNI AU dirancang untuk mendigitalisasi komunikasi antar pejabat, menggantikan sistem manual berbasis kertas dengan aliran informasi yang lebih cepat, akurat, dan efisien. Namun, meskipun aplikasi ini memiliki potensi besar, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat pencapaiannya. Pertama, kurangnya pemahaman user tentang cara menggunakan aplikasi ini. Banyak user kesulitan mengoperasikan **Simminu** karena kurangnya pelatihan yang efektif dan perbedaan tingkat kesiapan teknologi antar unit. Hal ini menyebabkan aplikasi tidak dimanfaatkan secara maksimal, sehingga komunikasi antar pejabat tetap menggunakan cara konvensional, yang menghambat efektivitas aliran informasi. Permasalahan kedua adalah tidak adanya aturan yang mengikat user untuk menggunakan **Simminu** secara konsisten. Tanpa adanya regulasi yang jelas, beberapa pejabat lebih memilih menggunakan sistem komunikasi yang sudah mereka kenal sebelumnya, seperti surat-menyurat manual. Hal ini menciptakan ketidakteraturan dalam aliran informasi antar unit dan mengurangi efektivitas komunikasi. Ketiga, kurangnya petunjuk teknis atau *workflow* yang jelas mengenai hubungan kerja lintas pejabat dalam menggunakan **Simminu**. Tanpa tata cara yang jelas, banyak pejabat yang kebingungan dalam menjalankan sistem, yang mengarah pada ketidakefisienan dalam operasional sehari-hari. Untuk mengatasi permasalahan ini, langkah-langkah yang diperlukan antara lain peningkatan pelatihan bagi user agar mereka lebih memahami penggunaan aplikasi, serta penerapan aturan yang mewajibkan penggunaan **Simminu**. Selain itu,

perancangan *workflow* yang jelas dan terstruktur sangat penting untuk memastikan alur komunikasi yang lancar antar unit. Hal ini sejalan dengan tujuan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/545/V/2019 tentang Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa, yang menekankan efisiensi, integrasi sistem, dan komunikasi yang efektif dalam mendukung tugas-tugas pertahanan negara. Dengan langkah-langkah tersebut, **Simminu** dapat mengoptimalkan hubungan kerja antar satuan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas di lingkungan TNI AU.

Permasalahan lain mengenai Simminu adalah aplikasi ini belum digunakan secara optimal oleh pengguna secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik dari internal maupun dari eksternal. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran para personel yang mengawaki Simminu bahwa aplikasi ini sangat penting dan dapat membantu dalam menyelesaikan tugas khususnya dalam pelayanan administrasi Kasau. Situasi ini sangat menghambat dalam pengelolaan administrasi, akurasi data dan hubungan kerja antar satuan di TNI Angkatan Udara. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran penggunaan aplikasi Simminu ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan lama.

Para pengguna Simminu mempunyai ketergantungan pada metode manual dimana kebiasaan kerja yang dilakukan masih sangat kuat diterapkan dengan menggunakan dokumen fisik dan proses manual yang membuat beberapa personel enggan untuk beralih ke sistem digital. Budaya kerja ini juga dipengaruhi oleh dukungan dari pimpinan dimana pimpinan belum memberikan contoh dalam penggunaan aplikasi ini sehingga menyebabkan personel lain

cenderung kurang termotivasi untuk beralih ke sistem digital. Aspek lain yang dapat mempengaruhi adalah adanya kekhawatiran terhadap perubahan dan ketidakpastian mengenai kemampuan diri dalam beradaptasi dengan teknologi baru dan masih menganggap sistem yang lama masih dapat mengakomodir tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan oleh sistem digital adalah faktor lain yang menyebabkan orang tidak mau beralih. Pelatihan dan sosialisasi yang tidak efektif dapat membuat orang percaya bahwa sistem digital rumit dan menambah beban kerja, padahal implementasi yang tepat justru dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan dukungan, pelatihan dan kepemimpinan yang kuat dan komunikasi yang efektif.

2) Tidak adanya insentif dan penegakan.

Dari beberapa satker penggunaan aplikasi ini sifatnya masih opsional, belum ada kewajiban untuk menggunakannya sehingga menyebabkan personel lebih memilih untuk menggunakan metode yang lama. Selain itu tidak adanya penghargaan dan pengakuan dari satuan dalam pemberian insentif bagi personel yang aktif dalam menggunakan aplikasi Simminu ini yang berakibat menurunnya motivasi kerja. Situasi ini lebih buruk karena tidak ada sistem yang dirancang untuk memberikan insentif dan penghargaan kepada operator yang telah berusaha keras untuk menerapkan dan menggunakan aplikasi Simminu. Operator yang sudah berkontribusi tidak hanya tidak menerima pengakuan atas upaya dan dedikasi mereka, tetapi juga memberi tahu personel lain bahwa beralih ke sistem



digital tidak membawa manfaat yang signifikan. Akibatnya, semangat kerja dan upaya untuk mengadopsi teknologi baru menjadi terhambat, dan Simminu tidak dapat memaksimalkan potensi efisiensi. Untuk menumbuhkan budaya kerja digital yang positif dan mendorong partisipasi aktif, insentif yang jelas dan terukur akan sangat membantu.

3) Kurangnya sosialisasi.

Aplikasi Simminu tidak dapat disosialisasikan secara merata karena keterbatasan jaringan dan akses, terutama bagi satuan yang bekerja di daerah terpencil. Kondisi geografis ini menghambat penyebaran informasi kepada seluruh staf yang seharusnya sebagai pengguna Simminu. Selain itu, pendekatan sosialisasi yang biasanya monoton dan terlalu menekankan aspek teknis aplikasi dapat menyebabkan personel tidak tertarik dan tidak memahami apa yang mereka lakukan. Pesan yang ingin disampaikan mungkin tidak terserap karena materi yang disampaikan terlalu abstrak dan tidak relevan dengan tugas sehari-hari mereka. Selain itu, praktik pelatihan yang terkesan formal juga berkontribusi pada penguasaan aplikasi yang kurang efektif. Pelatihan yang tidak disesuaikan dengan tingkat pemahaman awal dan kebutuhan untuk personel cenderung tidak efektif. Selain itu, masalah utama adalah kurangnya pelatihan lanjutan dan penyegaran rutin. Tanpa pengulangan dan pembaruan tentang fitur terbaru Simminu, staf mungkin melupakan materi yang diberikan dan tidak dapat memanfaatkan aplikasi sepenuhnya. Untuk memastikan bahwa seluruh personel TNI AU dapat menguasai dan memanfaatkan Simminu secara efektif, hal ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi dan pelatihan yang lebih fleksibel, menarik, dan berkelanjutan diperlukan.

4) Kurangnya pemahaman manfaat dari aplikasi Simminu.

Salah satu kendala utama dalam mengadopsi sistem digital ini adalah tingkat pemahaman yang rendah tentang keuntungan nyata dari aplikasi Simminu. Banyak pengguna tidak menyadari manfaat aplikasi ini terhadap efisiensi dan efektivitas organisasi, terutama karena

kurangnya informasi. Meskipun demikian, Simminu dibuat untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari dan mengurangi kemungkinan kesalahan manusia dalam proses administrasi serta meningkatkan tingkat efektivitas pelaksanaan tugas. Namun, sebagian besar pengguna belum menggunakan keuntungan ini. Salah satu alasan mengapa pemahaman ini kurang adalah bahwa fokus pelatihan biasanya terbatas pada aspek teknis pengoperasian fitur aplikasi. Pelatihan yang ada mungkin tidak cukup menjelaskan bagaimana setiap fitur dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah administrasi yang sebenarnya dihadapi oleh staf setiap hari. Akibatnya, pengguna tidak melihat aplikasi sebagai solusi untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas kerja mereka, tetapi hanya sebagai alat yang menambah kerumitan. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan dan sosialisasi yang lebih menekankan manfaat praktis dan aplikasi fitur Simminu dalam tugas dan tanggung jawab masing-masing staf diperlukan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran penggunaan aplikasi Simminu di atas dapat diberikan penyelesaian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membangun budaya digital dan mengelola perubahan.

Hal ini dapat dimulai dari pemimpin yang memberikan contoh dalam menggunakan aplikasi Simminu dan menerapkan sistem pekerjaan berbasis teknologi digital, komitmen ini sangat penting dalam membangun motivasi personel untuk beralih ke sistem digital. Pemimpin juga harus bisa menjelaskan manfaat dari aplikasi ini dan menunjukkan bahwa aplikasi ini dapat

memperlancar administrasi dan mempermudah pekerjaan sehari-hari. Lingkungan yang mendukung harus tercipta dimana fasilitas harus memadai dan pengguna dapat mengakses dengan mudah. Selain itu, sangat penting untuk membuat lingkungan kerja yang mendukung transisi digital. Ini termasuk membangun infrastruktur teknologi yang handal, menyediakan fasilitas yang memadai, dan menjamin bahwa aplikasi dapat diakses dengan mudah dan stabil oleh semua pengguna. Ketika karyawan melihat pimpinan mendorong dan aktif menggunakan sistem digital dan lingkungan kerja yang mendukung, resistensi terhadap perubahan akan berkurang dan adopsi Simminu akan lebih mudah. Oleh karena itu, kepemimpinan yang visioner dan lingkungan yang mendukung adalah dua komponen penting yang diperlukan untuk membangun budaya digital yang berkelanjutan.

2) Penerapan kebijakan khususnya insentif.

Untuk meningkatkan adopsi aplikasi Simminu secara keseluruhan, perlu diterapkan kebijakan yang jelas dan tegas, terutama yang berkaitan dengan insentif. Insentif yang terukur dan menarik dapat mendorong karyawan untuk beralih ke sistem digital dan meninggalkan kebiasaan manual. Namun, insentif ini akan berfungsi lebih baik jika diberlakukan peraturan yang mengikat. Jika peraturan atau surat perintah dikeluarkan yang secara eksplisit mewajibkan penggunaan aplikasi Simminu dalam setiap proses administrasi umum, hal itu akan menghilangkan keraguan dan ketidakpastian yang terkait dengan peralihan sistem. Orang-orang akan sangat termotivasi

untuk memasukkan Simminu ke dalam rutinitas kerja mereka karena insentif yang menarik dan kepatuhan terhadap peraturan. Selain itu, salah satu cara penting untuk membangun budaya digital yang positif adalah dengan memberikan pengakuan dan penghargaan kepada karyawan dan satuan kerja yang menunjukkan tingkat keaktifan dan keberhasilan dalam penggunaan aplikasi Simminu. Ini memberikan penghargaan kepada karyawan selain memberikan inspirasi kepada rekan karyawan lainnya. Pengakuan yang nyata akan mendorong persaingan yang sehat di antara karyawan dan satuan kerja untuk memaksimalkan pemanfaatan Simminu. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan peningkatan kinerja dan efisiensi organisasi secara keseluruhan.

3) Revitalisasi program sosialisasi dan pelatihan.

Sosialisasi harus dilakukan secara berkala dan menjangkau ke seluruh personel baik melalui daring maupun dengan tatap muka. Pelatihan yang praktis dan interaktif khususnya pada studi kasus dan diimbangi dengan pengembangan modul pelatihan yang mudah di akses. Pelatihan berkelanjutan juga perlu dilakukan secara rutin agar personel dapat *merefresh* materi atau fitur-fitur yang ada. Program pelatihan juga harus lebih interaktif dan praktis. Mempelajari kasus nyata yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari akan membantu operator memahami bagaimana Simminu dapat digunakan di tempat kerja. Modul pelatihan yang mudah dipahami dan lengkap dengan materi pendukung akan sangat membantu proses pembelajaran mandiri. Selain itu, pelatihan

terus menerus sangat penting untuk mengembalikan pengetahuan personel tentang fitur yang ada, memperkenalkan fitur terbaru, dan mengatasi berbagai kendala yang mungkin dihadapi pengguna seiring waktu. Dengan investasi dalam program sosialisasi dan pelatihan yang lengkap, personel akan dapat memanfaatkan Simminu secara optimal dan membantu organisasi menerapkan sistem digital di seluruh organisasi.

4) Pemahaman tentang manfaat dan nilai aplikasi yang efektif.

Pimpinan memiliki tanggung jawab untuk menerangkan manfaat aplikasi Simminu secara persuasif. Ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keyakinan akan nilainya. Penjelasan harus menunjukkan bahwa Simminu tidak hanya memiliki kemampuan teknis aplikasi, tetapi juga dapat menjadi solusi praktis untuk berbagai masalah administrasi, termasuk pengurangan kesalahan yang signifikan. Selain itu, data statistik yang menunjukkan peningkatan efektivitas kerja setelah implementasi aplikasi akan memberikan bukti dan memperkuat argumen bahwa Simminu memiliki nilai bagi organisasi. Selain itu, kampanye kesadaran yang inovatif dan kreatif diperlukan untuk menjangkau seluruh staf. Menggunakan konten media sosial yang menarik dan mudah dipahami dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan manfaat Simminu. Kampanye secara langsung melalui forum, presentasi, atau testimoni pengguna yang telah merasakan manfaatnya juga dapat membangun kepercayaan dan antusiasme. Diharapkan pengguna akan lebih memahami dan menghargai nilai aplikasi

Simminu karena informasinya jelas, didukung oleh data, dan dikemas dengan menarik.

b. Analisis penggunaan Simminu dapat meningkatkan efektifitas hubungan kerja antar satuan di TNI AU.

Di era modern yang serba digital seperti saat ini, efisiensi dan koordinasi antar satuan yang solid menjadi hal yang sangat penting demi keberhasilan setiap organisasi khususnya di TNI Angkatan Udara. Oleh karena itu aplikasi Simminu hadir sebagai inovasi yang sangat dibutuhkan organisasi untuk membantu dalam menyelesaikan tugas baik di dalam satuan maupun berhubungan dengan koordinasi antar satuan. Hubungan antar satuan di TNI AU dapat berjalan lancar khususnya dalam pelayanan administrasi dapat tercapai jika penggunaan aplikasi Simminu digunakan secara optimal. Aplikasi ini dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, meningkatkan efisiensi, memperkuat koordinasi membangun sinergi yang solid dan yang paling penting adalah mempercepat pengambilan keputusan khususnya dalam hal yang strategis. Namun implementasinya membutuhkan komitmen yang kuat dari setiap personel khususnya pengguna aplikasi tersebut. Dalam mewujudkan hubungan kerja antar satuan yang efektif dan efisien melalui penggunaan aplikasi Simminu terdapat beberapa hambatan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman kebutuhan antar satuan. Kegagalan untuk mengoptimalkan Simminu sebagai alat koordinasi adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang kebutuhan masing-masing satuan. Proses kerja lintas satuan biasanya memiliki alur kerja dan persyaratan yang berbeda, tetapi ini belum sepenuhnya terakomodir dalam desain dan implementasi aplikasi. Akibatnya, fitur yang tersedia mungkin tidak secara langsung menjawab tantangan koordinasi yang

dihadapi, sehingga personel lebih cenderung mengikuti alur kerja manual yang sudah mereka pahami. Jika pengaturan proses kerja lintas satuan aplikasi tidak jelas, koordinasi harus dilakukan di luar sistem. Ini menghilangkan potensi efisiensi dan integrasi data yang seharusnya diberikan oleh Simminu. Untuk mencapai hal ini, proses koordinasi antar satuan harus diperiksa secara menyeluruh. Kemudian, penyesuaian atau pengembangan fitur dalam Simminu harus dilakukan untuk mendukung proses kerja sama ini.

2) Optimalisasi fitur yang belum maksimal. Aplikasi Simminu mungkin memiliki banyak fitur yang dapat membantu koordinasi antar satuan, tetapi penggunaannya belum optimal. Hal ini mungkin karena personel tidak memahami fungsi dan manfaat fitur tersebut dalam kerja sama lintas satuan. Selain itu, belum ada standar atau petunjuk yang jelas tentang bagaimana fitur-fitur ini dapat bekerja sama dengan baik antar satuan. Misalnya, karena perbedaan pemahaman atau prosedur antar satuan, alur persetujuan atau fitur berbagi dokumen mungkin tidak digunakan sepenuhnya. Untuk meningkatkan efisiensi, sosialisasi harus difokuskan pada pemanfaatan fitur koordinasi. Selain itu, harus ada contoh implementasi yang nyata dan sesuai dengan kebutuhan antar satuan. Untuk meningkatkan pemanfaatan Simminu, panduan penggunaan fitur kolaborasi antar satuan dapat dibuat.

3) Kurangnya umpan balik dan evaluasi. Tidak adanya mekanisme umpan balik dan evaluasi yang efektif mengakibatkan penemuan area perbaikan dan mengukur seberapa efektif Simminu dalam meningkatkan hubungan kerja antar satuan. Para operator aplikasi Simminu menghadapi kesulitan untuk memahami masalah yang

dihadapi di lapangan dan menyesuaikan sistem agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna jika tidak ada masukan yang terstruktur dari pengguna di berbagai satuan. Selain itu, belum ada analisis berkala yang menyeluruh tentang dampak penggunaan Simminu terhadap efektivitas koordinasi dan kualitas layanan administrasi antar satuan. Akibatnya, kemampuan Simminu untuk meningkatkan hubungan kerja yang kuat tidak dapat diukur secara objektif, dan kemajuan terus terhambat. Untuk mengoptimalkan Simminu dan memastikan kontribusinya yang maksimal terhadap efektivitas hubungan kerja antar satuan di TNI AU, evaluasi berkala dan sistem umpan balik yang mudah diakses dan responsif akan memberikan wawasan berharga.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan di atas dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Pemahaman tentang kebutuhan antar satuan. Melibatkan perwakilan aktif dari setiap satuan kerja dalam proses pemetaan alur kerja koordinasi dan pertukaran informasi adalah langkah penting dalam mengatasi hambatan kurangnya pemahaman kebutuhan antar satuan. Ini terutama berlaku ketika menggunakan Simminu. Keterlibatan langsung para pelaku di bidang ini akan memastikan bahwa pandangan dan kesulitan dari masing-masing kelompok akan diterima dengan baik. Kebutuhan khusus untuk jenis informasi yang dibutuhkan, format pertukaran data, dan prosedur persetujuan dan pelaporan antar satuan dapat diidentifikasi secara menyeluruh melalui forum diskusi, lokakarya, atau wawancara terorganisir. Pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas interaksi antar

satuan akan diperoleh dari proses pemetaan ini. Ini juga akan menjadi landasan yang kuat untuk membangun fitur dan alur kerja yang relevan dan efektif untuk aplikasi Simminu. Oleh karena itu, aplikasi tidak hanya menjadi alat digital, tetapi juga solusi untuk memenuhi kebutuhan nyata TNI AU untuk berkolaborasi dan berbagi informasi.

2) Optimaslisai Fitur Simminu untuk kolaborasi. Kebutuhan koordinasi antar satuan di TNI AU, terutama dalam bidang administrasi, diperlukan untuk mengoptimalkan Simminu sebagai platform kerja sama yang efektif. Pengembangan ini harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang alur kerja lintas satuan yang telah dipetakan sebelumnya. Fitur-fitur yang perlu dipertimbangkan termasuk sistem notifikasi dan alur persetujuan yang terstruktur, kemampuan untuk berbagi dokumen dengan kontrol akses yang fleksibel, forum diskusi atau ruang kolaborasi virtual untuk membahas masalah lintas satuan, dan dasbor informasi terpusat yang memungkinkan pimpinan melacak kemajuan dan membuat keputusan. Selain itu, integrasi data antar satuan dalam Simminu harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengakses informasi yang relevan secara *real-time*. Tujuannya adalah agar pengambilan keputusan oleh pimpinan lebih cepat dan tepat, dan agar informasi tentang keputusan tersebut disebarkan secara efektif ke seluruh satuan jajaran. Simminu akan memiliki fitur kolaborasi yang dirancang dengan baik yang tidak hanya akan membantu orang bertukar informasi, tetapi juga akan meningkatkan sinergi dan

mempercepat tanggapan organisasi terhadap berbagai masalah dan kebutuhan.

3) Adaptasi dan keterlibatan aktif. Berhasilnya penerapan Simminu untuk meningkatkan hubungan kerja antar satuan sangat bergantung pada kemampuan para pemimpin di semua tingkatan untuk menyesuaikan diri dan terlibat secara aktif. Pemimpin memainkan peran penting dalam menunjukkan bagaimana aplikasi ini dapat digunakan dalam kerja sama dan koordinasi antar satuan. Kepercayaan akan meningkat karena ini, dan orang lain akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, penerapan kebijakan yang adil dan transparan untuk memberikan insentif kepada satuan atau staf yang menggunakan Simminu secara efektif akan memberikan motivasi tambahan. Selain itu, mekanisme umpan balik yang efisien harus dibangun untuk menerima berbagai masukan dan kesulitan yang dihadapi saat menggunakan Simminu antar satuan. Pemimpin harus responsif terhadap umpan balik ini dan proaktif melakukan evaluasi berkala untuk melihat seberapa baik aplikasi membantu hubungan kerja. Kepemimpinan yang adaptif, insentif yang tepat, pengelolaan umpan balik yang baik, dan evaluasi yang berkelanjutan akan membuat Simminu menjadi alat yang dinamis dan relevan untuk meningkatkan hubungan kerja antar satuan di TNI AU.

c. **Analisis aplikasi Simminu belum menjangkau ke seluruh satuan TNI AU.**

Aplikasi Simminu mempunyai manfaat yang besar dalam merevolusi pelayanan administrasi khususnya antar satuan di TNI AU, namun kenyataannya implementasi penggunaan Simminu belum sepenuhnya merata di seluruh jajaran TNI Angkatan Udara. Masih terdapat satuan-satuan yang belum terdukung oleh aplikasi tersebut. Faktor penyebab belum meratanya penjangkauan aplikasi Simminu ini adalah keterbatasan infrastruktur dan konektivitas. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian geografis satuan-satuan di TNI AU yang luas termasuk di wilayah-wilayah terpencil yang secara teknologi belum memadai, sebagai contoh adalah jaringan internet yang belum merata. Solusi yang dapat dilakukan adalah pemerintah dalam hal ini TNI AU perlu memprioritaskan pengadaan infrastruktur khususnya teknologi informasi dan komunikasi khususnya di wilayah terpencil agar penyelenggaraan Simminu dapat dilaksanakan sehingga dapat membantu pelayanan administrasi baik ke komando atas maupun antar satuan TNI AU itu sendiri.

Permasalahan kesenjangan kompetensi digital bagi personel diantaranya adalah tingkat pemahaman dalam mengoperasikan teknologi digital sangat beragam dan tidak mempunyai kemampuan yang sama. Kurangnya pelatihan juga mempengaruhi tingkat pemahaman tersebut dan memperlebar tingkat kesenjangan yang ada. Solusi yang ditawarkan tentunya mengadakan program pelatihan digital yang berkesinambungan bagi seluruh personel agar kesenjangan tersebut dapat diatasi. Hal ini dapat dimulai dari tingkat dasar hingga mahir dan harus dilakukan tidak hanya personel yang ada di pusat saja.

Implementasi Simminu mungkin belum dijadikan sebagai prioritas utama di seluruh tingkat satuan TNI AU. Hal ini dipengaruhi oleh alokasi sumber daya yang ada seperti anggaran, waktu dan personel itu sendiri. Pimpinan perlu memberikan penekanan dan menjadikan aplikasi ini menjadi prioritas strategis karena seperti yang sudah diketahui aplikasi ini sangat

bermanfaat bagi pelayanan administrasi di TNI AU. Selain itu Pimpinan juga dapat merencanakan untuk melakukan studi banding ke satuan lain yang menggunakan aplikasi serupa serta dapat berbagi pagai aplikasi dngn satuan tersebut.

5. Kesimpulan

Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Administrasi Umum (Simminu), membantu membangun hubungan kerja yang kokoh, efektif, dan efisien antar satuan, terutama yang melibatkan koordinasi penting dengan satuan Smin Kasau. Namun, Simminu belum dimanfaatkan sepenuhnya karena tidak ada payung hukum dan keterbatasan pemahaman pengguna. Personel di berbagai satuan mungkin terjebak dalam proses manual yang lambat, rentan kesalahan, dan tidak terkoordinasi. Aturan yang belum ada menyebabkan implementasi yang tidak jelas, inkonsistensi dalam penggunaan, dan penghambat proses kerja antar unit. Minimnya petunjuk teknis yang spesifik untuk hubungan kerja lintas satuan dalam aplikasi menyulitkan personel untuk memanfaatkan fitur-fitur Simminu secara optimal dalam berinteraksi dan bertukar informasi dengan Smin Kasau maupun satuan lainnya.

Dalam lingkup administrasi umum TNI AU, aplikasi ini dapat membantu mengurangi birokrasi, mempercepat alur informasi, dan meningkatkan akurasi data. Identifikasi kendala-kendala tertentu, seperti jurang digital yang disebabkan oleh infrastruktur teknologi informasi yang terbatas di wilayah-wilayah terpencil dan perbedaan kemampuan digital antar personel, sangat penting untuk mengembangkan solusi yang efektif. Selain itu, tidak ada prioritas yang terinternalisasi di seluruh tingkatan satuan, yang merupakan penghalang utama untuk penerapan Simminu secara menyeluruh.

Untuk wilayah yang selama ini tertinggal, pengadaan dan pemutakhiran infrastruktur teknologi informasi harus menjadi prioritas utama. Langkah ini akan memastikan bahwa Simminu dapat diakses secara penuh di seluruh satuan. Untuk

meningkatkan literasi digital staf di semua tingkatan dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan Simminu, diperlukan pelaksanaan program pelatihan digital yang berkelanjutan. Menjadikan Simminu sebagai prioritas strategis dalam setiap aspek pelayanan administrasi akan mengirimkan pesan yang jelas tentang pentingnya transformasi digital ini dan mendorong penerapan aplikasi yang lebih luas dan pemanfaatan yang optimal. Tanpa komitmen dan penekanan yang kuat dari pimpinan di seluruh jajaran TNI AU, upaya teknis ini tidak akan berhasil dengan baik. Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara terintegrasi dan berkelanjutan, TNI AU memiliki kemampuan untuk mengubah Simminu dari sekadar aplikasi menjadi pilar yang memperkuat sinergi antar satuan. Dengan memanfaatkan Simminu dengan benar, hubungan kerja yang efektif dan efisien akan meningkatkan respons, pengambilan keputusan, dan kemampuan operasional dan administratif TNI AU. Optimalisasi Simminu adalah investasi strategis untuk membangun TNI AU yang lebih canggih, responsif, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Arie Gunawan, S.Kom., MMSI. (2023). Sistem Informasi Manajemen Terkini: Meningkatkan Efisiensi dengan Kecerdasan Buatan.
- Elma Oktaviani. (2023). Transformasi Digital dan Strategi Manajemen.
- Erwin, S.E., M.M., C.DMP., CCC. (2024). Sistem Informasi Manajemen, Teori, Prinsip dan Penerapan.
- Evi Savitri (2024). Pengaruh Transformasi Digital dan Sistem Informasi Terintegrasi Terhadap Laporan Kinerja di Kementerian Pertahanan.
- Harbani Pasalong (2019). Teori Administrasi Publik.
- Keputusan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor Kep/143/VI/2020 tanggal 17 Juni 2020 tentang Doktrin Fungsi Umum Personalia.
- Keputusan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor Kep/412/XII/2019 tanggal 31 Desember 2019 tentang Pengoperasian Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Administrasi Umum
- Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/545/V/2019 tanggal 22 Mei 2019 tentang Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa.
- Muhammad Ikhsan ekawira Ohoiulun. (2023). Optimalisasi Pelayanan Administrasi di Bagian Operasional Satuan Brimob Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah.
- Peraturan Kasau Nomor 45 Tahun 2024 Tanggal 12 Agustus 2024 tentang Organisasi dan Tugas Staf Administrasi Kepala Staf Angkatan Udara.
- Sisca Ruwaida Lutfiah Amin. (2024). Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan di Seksi Pendidikan Madrasah (Pendma) Kementerian Agama Kota Probolinggo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Tentang Penulis

Zulhan Sunu Wiratmo, S.T., biasa dipanggil Zulhan, sebagai penulis artikel saat ini berpangkat Letnan Kolonel dengan Korps Administrasi di TNI Angkatan Udara. Pendidikan umum dimulai dari SDN Panggang III lulus tahun 1998. Kemudian melanjutkan sekolah di SLTP N 1 Panggang lulus tahun 2001. Untuk menambah ilmu dan mencari pengalaman saya melanjutkan Sekolah Menengah Atas di kota Yogyakarta yaitu di SMA N 5 Yogyakarta dan lulus tahun 2004. Setelah lulus dari SMA saya mendaftarkan diri ke berbagai perguruan tinggi termasuk di Akademi Angkatan Udara dan dinyatakan lulus untuk menempuh pendidikan selama 3 tahun dan pada tanggal 17 Desember 2008 saya dilantik Presiden menjadi Letnan Dua.

Tahun 2009 setelah dilantik saya mengikuti pendidikan KIBI di AAU dan Sesarcab Adm di Skadik 501 Bogor. Setelah itu penugasan pertama saya ditempatkan di Lanud Manuhua Biak sebagai Kepala Sekretariat. Tahun 2011 saya mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan strata 1 di Institut Teknologi Bandung untuk mendapat gelar Sarjana Teknik (S.T.). Tahun 2015 mendapat Kep mutasi menjadi Kepala Sekretariat Wingdikum di Bogor dan tahun 2017 mendapat Kep mutasi sebagai Kasubbagmin di Disminpersau. Tahun 2019 sebagai Kasubbagmin Srenaau dan tahun 2022 mendapat kepercayaan menjadi kataud di Smin Kasau. Setelah mengikuti Pendidikan Seskoau saya mendapatkan jabatan sebagai Kabagum Srenaau sampai dengan saat ini. Berbagai pendidikan militer persaya saya ikuti seperti Suspa Gumil, Suspa Binteman, Susopsud, dan KIBI TNI AU.